

PEMAKNAAN KONSTRUKSI RELASI PEREMPUAN DAN LAKI-LAKI DALAM WACANA SASTRA MENGGUNAKAN ANALISIS WACANA KRITIS

Diana Silaswati

Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

FKIP Universitas Bale Bandung

E-mail dianasilaswati@gmail.com

Abstrak

Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa bahasa dan budaya, bahasa dapat disikapi sebagai wacana yaitu cara mengatakan, menuliskan atau membahasakan peristiwa, pengalaman, pandangan, dan kenyataan hidup tertentu yang tidak terlepas dari kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Wacana-wacana yang muncul dari budaya patriarki telah menciptakan sebuah cara pandang yang selama ini berlaku begitu saja. Cara pandang ini bisa sama, berbeda, bertolak belakang atau berlawanan. Salah satu agenda pokok yang harus dilakukan adalah bertarung dalam pembentukan dan penafsiran wacana publik (*public discourse*). Penulis berupaya mendeskripsikan wacana budaya patriarki tersebut dengan membuat pola pengkajian bentuk pemosisian perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi oleh pengarangnya melalui teks-teks yang dinarasikan dalam wacana sastra melalui pendekatan analisis wacana kritis yang dipahami dan dimaknai bahwa relasi antara perempuan dan laki-laki dalam wacana sastra dikonstruksi berdasarkan ideologi pengarangnya. Wacana tidak terbatas pada teks, melainkan juga terdapat sebuah praktik produksi yang menyebabkan adanya teks tersebut atau terdapat kesadaran pembuat teks (kognisi sosial), serta pengaruh penting dari konteks situasi, sosiokultural, dan historis yang mempengaruhi produksi teks sehingga menimbulkan wacana tertentu. Analisis wacana kritis dilakukan dengan cara menentukan deskripsi bahasa, menginterpretasi atau menafsirkan, kemudian mengeksplanasi teks-teks yang ada.

Kata kunci: wacana sastra, budaya patriarki, relasi perempuan dan laki-laki, analisis wacana kritis.

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan sistem simbol manusia yang paling lengkap, tidak mengherankan jika bahasa tertentu menjadi simbol dari sebuah etnokultur sehingga bahasa merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat karena bahasa dipergunakan dan dikembangkan dalam berbagai bentuk wacana di kehidupan manusia, begitu pula halnya dalam sebuah wacana sastra yang dibingkai dan dikemas oleh pengarangnya melalui bahasa dalam bentuk teks-teks wacana sastra.

Teks-teks dalam wacana sastra dibentuk dari hasil pekerjaan seni kreatif, berupa perpaduan antara hasil imajinasi pengarang dan kehidupan secara faktual. Suatu hasil kreativitas manusia yang unik, objeknya manusia dan kehidupan, menggunakan bahasa sebagai mediumnya, serta didalamnya banyak mengandung makna yang begitu kompleks dan berbagai nilai keindahan, terwujud atau tergambar lewat media tulisan dan struktur wacana, bermaksud mengkomunikasikan sesuatu kepada pembacanya.

Namun, wacana sastra tidak akan mempunyai makna, tanpa ada pembaca yang memberikan makna kepadanya karena wacana sastra adalah sebuah struktur tanda yang bermakna. Karena itu, pengarang dalam menulis karyanya, haruslah memperhatikan selera pembaca dan seluruh situasi yang berhubungan dengan wacana sastra tersebut dalam pemaknaannya, dengan tidak mengorbankan aspek estetis, sesuai dengan hakikat wacana sastra yang bersangkutan. Seperti yang dikutip pula oleh Pradopo (2009: 108) bahwa karya sastra adalah sebuah struktur yang kompleks. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya haruslah karya sastra dianalisis (Hill, 1966: 6). Dalam analisis itu karya sastra diuraikan unsur-unsur pembentuknya. Dengan demikian, makna keseluruhan karya sastra akan dapat dipahami. Hal ini mengingat bahwa karya sastra itu adalah sebuah karya sastra yang utuh (Hawkes, 1978: 16). Di samping itu, sebuah struktur sebagai kesatuan yang utuh dapat dipahami makna keseluruhannya bila diketahui unsur-unsur pembentuknya dan saling hubungan diantaranya dengan keseluruhannya. Unsur-unsur atau bagian lainnya dengan keseluruhannya (Hawkes, 1978: 16).

Dengan demikian, dalam memberi makna terhadap wacana sastra, kritikus (pembaca) tidak cukup hanya memahami dengan menganalisis kebahasaannya saja, yang disebut *text grammar* atau *text linguistics*, melainkan harus melalui studi khusus yang berhubungan dengan *literary text*, yaitu terikat kepada teks wacana sastra itu sendiri sebagai sistem tanda, yang mempunyai konvensi sendiri berdasarkan kodrat atau hakikat wacana sastra, karena teks-teks di dalam wacana sastra bagaimanapun memiliki ciri-ciri tersendiri yang berbeda dengan ragam bacaan lainnya.

Melalui artikel ini, akan dikemukakan penulis bagaimana mengungkap makna budaya patriarki terkait sosiokultural dan historis yang dikonstruksi melalui relasi antara perempuan dan laki-laki yang dibingkai dan dikemas dalam simbol bahasa, dengan cara mengidentifikasi pemosisian tokoh perempuan dan laki-laki berdasarkan ideologi pengarangnya di dalam teks-teks wacana sastra.

2. PEMBAHASAN

2.1 Penggunaan AWK dalam Pengkajian Budaya Patriarki pada Wacana Sastra

Wacana sastra pada dasarnya merupakan hasil pemikiran dan perenungan pengarang yang mengekspresikan perasaan dan sikapnya terhadap berbagai peristiwa atau realita, sebagai refleksi terhadap fenomena sosial yang terjadi, sehingga tidak terlepas dari kondisi sosial budaya yang melatarbelakanginya. Berbagai pendapat dan pengalaman tentang kehidupan dimaknai, lalu dituangkan dalam bentuk karya sastra yang tentunya sudah dibumbui peristiwa imajinatif dan kreatif dari pengarang karena pengarang menulis sebuah tulisan yang diciptakannya berdasarkan peristiwa faktual kemudian digubah ke dalam bentuk yang bersifat imajinasi. Menurut Pradopo (2009: 113-114), pengarang/penulis memberikan intensinya dalam karyanya yang merupakan luapan atau penjelmaan perasaan, pikiran, dan pengalamannya. Suatu karya yang dituangkan lewat tulisan berisikan kehidupan, yang tidak dapat terlepas dari masyarakat dan budayanya. Selden (1985: 52) berpandangan bahwa “Karya sastra adalah anak kehidupan kreatif seorang penulis dan mengungkapkan pribadi pengarang.”

Menurut Ratna (2010: 15), karya sastra membangun dunia melalui energi kata-kata dan merupakan rekonstruksi yang harus dipahami dengan memanfaatkan mediasi. Melalui kualitas hubungan paradigmatis, sistem tanda, dan sistem simbol, kata-kata menunjuk sesuatu yang lain di luar dirinya, sehingga peristiwa baru hadir terus menerus dan memiliki aspek dokumenter yang dapat menembus ruang dan waktu. Pengetahuan mengenai masa lampau dapat diketahui melalui kata-kata, dapat disebarluaskan dari individu ke individu lainnya, dari masyarakat ke masyarakat yang lain. Kata-kata yang dalam hal ini sebagai bahasa merupakan medium utama wacana sastra, bahasa mengikat keseluruhan aspek kehidupan, untuk kemudian disajikan dengan cara yang khas dan unik, agar peristiwa yang sesungguhnya dapat dipahami secara lebih bermakna, lebih intens, dan dengan sendirinya lebih luas, serta lebih mendalam.

Wacana sastra semata-mata bukan sebagai kualitas otonom, melainkan memiliki kaitan bermakna dengan masyarakat yang menghasilkannya dan pada gilirannya harus dipahami dalam konteks multikultural. Dalam hubungan ini, analisis terhadap wacana sastra berkaitan erat dengan kajian budaya (*cultural studies*). Julia Kristeva dan Roland Barthes (Cavallaro, 2004 : 120-121), menyatakan bahwa karya sastra akan dilihat sebagai teks yang merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembacaan dan penafsiran yang beragam. Teks diterima dan dipahami oleh pembacanya dan lingkungan budaya dimana teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Teks dibentuk oleh kode-kode dan konvensi-konvensi budaya serta mewujudkan ideologi tertentu.

Karya sastra yang merupakan sebuah wacana, bebas dikritisi dari berbagai sudut pandang Analisis Wacana Kritis (Darma, 2009: 195). Analisis Wacana Kritis (AWK) juga merupakan pendekatan dalam studi kultural (SK). Pennycook, 2001 (Alwasilah, 2003: 139-140) dalam Darma (2009) mengemukakan delapan prinsip tentang analisis wacana kritis (AWK):

- 1) AWK membahas problem-problem sosial, fokusnya bukan pada pemahaman bahasa semata, tetapi lebih banyak pada karakteristik dari proses dan struktur kultural. AWK akan berspekulasi mengidentifikasi karakteristik linguistik dari proses dan struktur kultural itu sendiri;
- 2) Hubungan kekuasaan bersifat diskursif (berwacana), artinya bahwa fokus wacana sama dengan fokus bagaimana kekuasaan dibahasakan. AWK akan menelusuri sejauh mana penulis cerita bermain lewat karyanya. Segala aspek budaya bebas ditelaah oleh berbagai aliran atau disiplin ilmu yang berbeda;
- 3) Wacana berwujud sebagai masyarakat dan budaya, dalam arti wacana tidak sekedar refleksi hubungan-hubungan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari relasi itu dan menyelami reproduksi melalui hubungan dialektis;

- 4) Wacana itu berideologi. Ideologi sebagai representasi dan kontruksi masyarakat, yang di dalamnya pasti ada dominasi dan eksploitasi, yang seringkali diproduksi lewat wacana. Tugas AWK, antara lain mengidentifikasi ideologi tersebut;
- 5) Wacana bersifat historis. AWK seharusnya mengkaji wacana dalam konteks historisnya dengan melihat ketersambungan dengan wacana sebelumnya. Biasanya teks dibandingkan dengan teks sejenisnya yang lebih dahulu muncul;
- 6) AWK perlu menggunakan pendekatan sosiokognitif untuk menjelaskan bagaimana hubungan-hubungan teks dan masyarakat dijalani dalam proses produksi dan pemahaman;
- 7) AWK bersifat interpretatif dan eksplanatif serta menggunakan metodologi yang sistematis untuk menghubungkan teks dan konteksnya;
- 8) AWK adalah sebuah paradigma saintifik yang memiliki komitmen sosial yang terus-menerus berusaha larut dan mengubah apa yang sedang terjadi dalam sebuah konteks. AWK akan berusaha agar ada perubahan dalam sikap, apresiasi, dan interpretasi pembaca terhadap teks yang dibacanya.

Budaya patriarki memunculkan pemosisian tokoh perempuan dan laki-laki dalam wacana sastra sebagai ideologi yang mengeksploitasi simbol-simbol linguistik dengan dominasi dan eksploitasi. Kemampuan manusia untuk berpikir dengan daya nalarnya harus dapat menganalisis secara kritis potensi dominasi dan eksploitasi tersebut, karena wacana sastra adalah hasil cipta manusia yang diberi imajinasi pribadi pengarang, dan pada dasarnya merupakan karya cipta sebagai wujud ungkapan perasaan pengarangnya yang mengungkapkan kembali hasil pengamatan dan pengalamannya tentang berbagai peristiwa pada kehidupan yang menarik. Peristiwa-peristiwa tersebut berupa kenyataan atau mungkin hanya terjadi dalam dunia khayal pengarang, karena sastra memiliki dunia sendiri, suatu kehidupan yang tidak harus identik dengan kenyataan hidup.

Menurut Esten (Zulkarnaini, 2008: 2) “karya sastra adalah karya seni yang berbicara tentang masalah hidup dan kehidupan, tentang manusia dan kemanusiaan yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya”. Seirama dengan itu Welles dan Austin (1989: 193) menyatakan bahwa “Karya sastra adalah sistem norma dari konsep-konsep ideal yang intersubjektif. Konsep-konsep itu berada dalam ideologi kolektif dan berubah bersama ideologi tersebut. Konsep-konsep itu hanya dapat dicapai melalui pengalaman mental perorangan yang didasarkan pada struktur bunyi kalimatnya”.

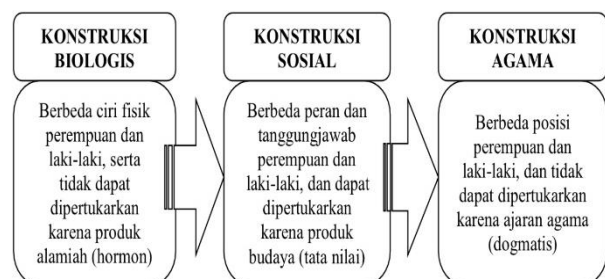
Dari kedua pendapat tersebut, dapat ditarik makna bahwa wacana sastra adalah karya seni, mediumnya (alat penyampainya) adalah bahasa, isinya adalah tentang manusia, bahasanya adalah tentang hidup dan kehidupan, serta tentang manusia dan kemanusiaan.

2.2 Pemaknaan Relasi antara Perempuan dan Laki-laki yang dikonstruksi secara Sosiokultural dan Historis

Konseptualisasi mengenai konstruksi relasi antara perempuan dan laki-laki cenderung menganggap patriarki sebagai sistem historis dan sosiokultural yang mampu memasuki semua lini sebagai sesuatu yang secara inheren bersifat hierarkis, agresif, dan muncul secara independen dari perubahan-perubahan sosial. Dalam banyak budaya tradisional, perempuan ditempatkan pada posisi yang dilirik setelah kelompok laki-laki. Fungsi dan peran yang diemban perempuan dalam masyarakat secara tidak sadar biasanya dikonstruksikan oleh budaya setempat sebagai warga kelas dua. Pada posisi inilah terjadi bias peran antara perempuan dan laki-laki dalam masyarakat, jelaslah bahwa selama ini konstruksi budaya setempat memiliki kontribusi dalam memposisikan peran perempuan dan laki-laki. Identitas perempuan selalu berhubungan dengan identitas laki-laki, yang artinya keberadaan perempuan ditentukan dalam hubungannya dengan laki-laki, bukan karena mereka memiliki identitas sendiri. Laki-laki menjadi ukuran dan standar untuk mendefinisikan dan menentukan

kodrat perempuan, bukan perempuan yang diukur atas kualitas yang dimilikinya sendiri, seperti argumen dari *Simone de Beauvoir* (Thornham, 2010: 50) bahwa “Budaya manusia ditandai oleh pembentukan oposisi-oposisi biner, dengan istilah mendapatkan makna hanya dengan merujuk ke lawan katanya. Dengan demikian, subjek manusia dapat membentuk pemahaman dirinya hanya dalam oposisi terhadap pemahaman diri atas Liyan (*Other*)”. Argumen ini telah memberi gambaran bagaimana konsep perempuan ditentukan dari konsep laki-laki terlebih dahulu. Relasi perempuan dan laki-laki tidak digambarkan sebagai hubungan dengan entitas masing-masing, akan tetapi salah satu entitas (perempuan) digambarkan identitasnya dalam hubungannya dengan laki-laki.

Sebuah konstruksi sosial budaya yang telah membedakan peran perempuan dan laki-laki dalam konsep tersebut, berimplikasi pada ketidakadilan salah satu jenis kelamin bahkan kekerasan terhadap kaum perempuan. Namun, pada dasarnya konstruksi sosial budaya ini merupakan konstruksi yang terbentuk melalui proses yang panjang. Dengan proses yang panjang tersebut, perbedaan antara perempuan dan laki-laki akhirnya sering dianggap menjadi ketentuan Tuhan yang bersifat kodrati atau seolah-olah bersifat biologis yang tidak dapat diubah lagi (Fakih, 2008: 9). Dengan demikian, faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perbedaan antara perempuan dan laki-laki adalah karena adanya konstruksi biologis, konstruksi sosial, dan konstruksi agama, yang dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.1
Konstruksi Biologis, Sosial, dan Agama

Ketiga konstruksi sebagaimana terlihat pada gambar 2.1 di atas, mendeskripsikan konstruksi biologis, sebagai produk alamiah yang memaknai perbedaan dari ciri fisik atau jenis kelamin yang menjadikan perbedaan kodrati antara perempuan dan laki-laki berdasarkan pada sifat biologis yang dimilikinya serta berlaku universal dan tidak dapat diubah. Adapun, dalam konstruksi sosial, memaknai sifat yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi secara sosial maupun kultural, dan pada akhirnya dapat berubah dengan sendirinya dari waktu ke waktu sesuai dengan produk atau konstruksi tata nilai yang dibentuk dalam masyarakat bersangkutan, sedangkan konstruksi agama, telah menjadikan perbedaan posisi peran antara perempuan dan laki-laki berdasarkan keyakinan kitab suci agama yang tidak dapat dipertukarkan atau diubah karena ajaran agama.

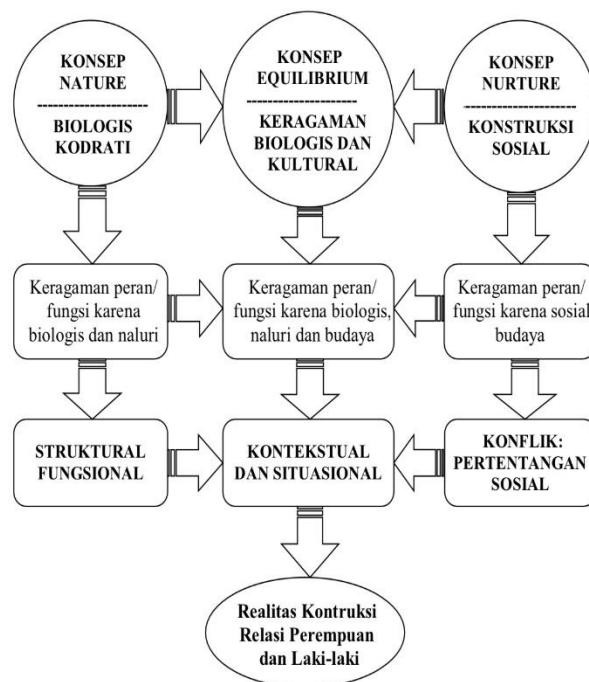
Seringkali masyarakat mencampurkan ciri-ciri yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (bisa berubah dan diubah). Perbedaan antara perempuan dan laki-laki berdasarkan ciri-ciri sifat tersebut juga yang menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki. Secara sederhana perbedaan antara perempuan dan laki-laki telah melahirkan perbedaan peran, tanggung jawab, sifat, dan fungsi dari perempuan dan laki-laki di tengah-tengah masyarakat, bahkan ruang tempat dimana manusia beraktifitas, yang berpola sebagai berikut:

- 1) Konstruksi biologis dari ciri primer, skunder, maskulin, dan feminisme;
- 2) Konstruksi sosial dari peran citra baku (*stereotype*); dan
- 3) Konstruksi agama dari keyakinan kitab suci agama.

Konstruksi relasi perempuan dan laki-laki seperti telah diuraikan di atas, kemudian menjadi “kebiasaan” dalam waktu yang sangat lama sehingga menimbulkan perbedaan posisi antara perempuan dan laki-laki yang mengakar atau tertanam sesuai keyakinan, kesadaran, dan ideologi yang dimiliki masing-masing individu

maupun masyarakat. Faktanya dari perbedaan posisi dan peran ini, perempuan yang paling banyak mengalami ketidakadilan seperti subordinasi, marginalisasi, diskriminasi, beban ganda, bahkan kekerasan di ranah domestik maupun di ruang publik.

Membahas permasalahan relasi perempuan dan laki-laki dalam kehidupan masyarakat, menurut Sasongko (2009: 16) bukan saja menjadi perhatian kaum perempuan, tetapi telah menarik perhatian para ahli dan politisi, di antaranya *Edward Wilson* dari *Harvard University* (1975) yang telah membagi perjuangan kaum perempuan secara sosiologis atas dua kelompok besar, yaitu konsep *nurture* (konstruksi budaya) dan konsep *nature* (alamiah). Dalam khazanah pengetahuan dua konsep ini dikenal dengan *teori nurture* dan *teori nature*. Disamping kedua teori ini, terdapat konsep kompromistis yang dikenal dengan keseimbangan disebut dengan *teori equilibrium*, paham ini menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki, seperti digambarkan dalam skema berikut.



Gambar 2.2
Gabungan Konsep Teori
Nature, Nurture, dan Equilibrium

Dari skema pada gambar 2.2 di atas terlihat bahwa menurut *teori nature*, adanya perbedaan antara perempuan dan laki-laki dikarenakan kodrat biologis yang menyebabkan terdapatnya perbedaan secara struktural fungsional yang memberikan implikasi bahwa kedua jenis tersebut memiliki peran, tugas, dan fungsi yang berbeda, sedangkan menurut *teori nurture*, adanya perbedaan perempuan dan laki-laki pada hakikatnya adalah karena hasil konstruksi sosial budaya sehingga menghasilkan perbedaan peran, tugas, fungsi, yang kadangkala berakibat timbulnya pertentangan atau konflik sosial. Sementara itu, *Teori equilibrium* dikenal oleh adanya keseimbangan atau kompromistis yang menekankan pada konsep kemitraan dan keharmonisan dalam bekerjasama/hubungan atau relasi antara perempuan dan laki-laki.

Pada hakikatnya, untuk mengembangkan dan mematangkan berbagai potensi yang ada pada diri perempuan, dapat memanfaatkan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki sebagai sumber daya pembangunan. Namun, hingga sekarang masih dirasakan adanya kesenjangan antara perempuan dan laki-laki dalam berbagai sektor pembangunan sehingga posisi dan kondisi kaum perempuan belum setara dengan kaum laki-laki (Sasongko: 2009).

Para ilmuwan sosial menjelaskan tentang perbedaan antara perempuan dan laki-laki yang bersifat bawaan sebagai ciptaan Tuhan dan perbedaan dikarenakan tuntutan budaya yang dikonstruksikan, dipelajari, dan disosialisasikan. Perbedaan ini sangat penting, karena selama ini, sering kali terjadi mencampurkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati dan tidak berubah dengan ciri-ciri manusia yang bersifat non kodrat (gender) yang sebenarnya bisa berubah-ubah atau diubah. Di lain pihak, alat analisis sosial yang telah ada seperti analisis kelas, analisis diskursus (*discourse analysis*), dan analisis kebudayaan yang selama ini digunakan untuk memahami realitas sosial, tidak dapat menangkap realitas adanya relasi kekuasaan yang didasarkan pada relasi perempuan dan laki-laki sehingga hal

tersebut berpotensi menumbuhkan penindasan. Jadi, jelaslah mengapa mengenai konstruksi relasi perempuan dan laki-laki selalu menjadi persoalan dikarenakan konsep pemosisian atau kedudukan perempuan dan laki-laki yang terbentuk secara sosiokultural dan historis telah melahirkan perbedaan antara perempuan dan laki-laki di tengah-tengah masyarakat. Secara umum, adanya konsep perbedaan tersebut telah melahirkan perbedaan dalam peran, tanggungjawab, tugas, fungsi, bahkan ruang tempat beraktivitas.

2.3 Model AWK untuk Pengkajian Relasi Perempuan dan Laki-laki dalam konteks Ideologi pada Wacana Sastra

Ideologi termasuk konsep sentral dalam analisis wacana kritis. Hal ini, karena wacana merupakan pencerminan ideologi seseorang yang muncul sebagai representasi suatu masyarakat tertentu. Ideologi tidak hanya merupakan konsep dan gagasan semata, melainkan meluas pada simbol, seperti mitos, gaya hidup, selera, mode, media massa serta keseluruhan cara-cara hidup dalam masyarakat. Kajian terhadap ideologi akan memperoleh eksplanasi tentang bagaimana sebuah ideologi mengkonstruksi makna bagi subjek-subjeknya dan menghasilkan interpretasi bagaimana sebuah ideologi yang berdampak pada produksi dan konsumsi teks-teks. Terkait dengan kajian ideologi, perlu juga direnungkan sebuah catatan penting dari Fairclough (1989) berikut ini:

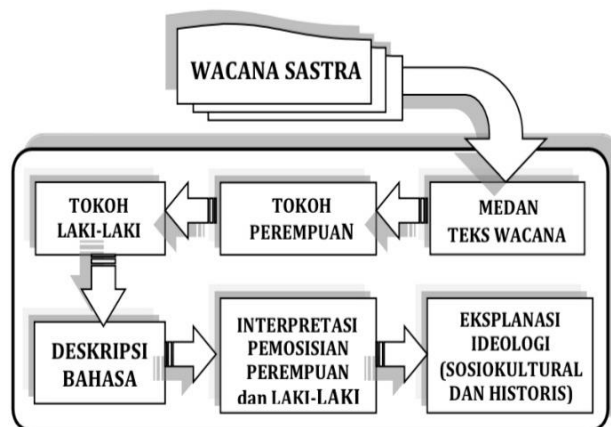
We live in a linguistic epoch, as major contemporary social theorists such as Pierre Bourdieu, Michel Foucault, and Jurgen Habermas have recognized in the increasing importance they have given to language in their theorists. Some people refer to "the linguistic turn" in social theory-though more recently, writers on "postmodernism" have claimed that visual images are ousting language, and have referred to postmodernist culture "as post linguistic". It is not just that language has become perhaps the primary medium of social control and power.... If, as I shall argue, ideology is pervasively present in language, that fact ought to mean that the ideological nature of language should be one of the major themes of modern social science.

Menurut Fairclough, kita hidup di zaman linguistik, sebagian besar teoretisi sosial kontemporer seperti *Pierre Bourdieu*, *Michel Foucault*, dan *Jurgen Habermas*, dalam teori mereka telah diakui tentang pentingnya peningkatan yang diberikan kepada bahasa. Beberapa orang menyebut "pergantian linguistik" dalam teori sosial. Meskipun baru-baru ini, para penulis pada "postmodernisme" telah mengklaim citra visual yang menggulingkan bahasa dan untuk postmodernis telah menyebut budaya sebagai postingan bahasa. Hal ini, tidak hanya bahwa bahasa mungkin telah menjadi media utama kontrol sosial dan kekuasaan. Jika yang dinyatakan ideologi hadir meresap dalam bahasa, kenyataan yang seharusnya, berarti bahwa hakikat ideologis dari berbahasa yang harus menjadi salah satu tema utama dari ilmu sosial modern.

Dengan mengkaji ideologi melalui bahasa, paling tidak akan membawa teori linguistik untuk tidak sibuk dengan dirinya sendiri. Teori linguistik pada tahap selanjutnya dapat menjadi instrumen untuk memahami realitas di sekitarnya. Dalam sejarah peradaban manusia, banyak orang diperlakukan sewenang-wenang hanya karena persoalan penggunaan bahasa. Bagi ahli-ahli bahasa, keberadaan *the social turn* perlu diapresiasi secara tepat, demikian juga bagi ahli-ahli ilmu sosial, keberadaan *the linguistic turn* juga harus diapresiasi secara tepat pula.

Pada dasarnya, setiap teks menurut Fairclough dapat diuraikan dan dianalisis dari tiga unsur, analisis wacana kritis model Fairclough (1995) menggunakan perantara dalam menghubungkan antara teks dan konteks, yaitu melalui praktik wacana. Pendekatan analisis wacana kritis model Fairclough mengklasifikasikan pada tiga dimensi wacana yang terdiri atas teks, praktik wacana, dan praktik sosiokultural. Dimensi teks ini, secara bersamaan memiliki tiga fungsi: representasi, relasi, dan identitas. Darma (2009: 189) menguraikan tentang bagaimana keterkaitan antara bahasa, teks, dan konteks sosial budaya dalam analisis wacana kritis. Menurut Darma, bahasa sebagai semiotik sosial merupakan salah

satu dari sejumlah sistem makna, seperti tradisi, mata pencaharian, dan sistem sopan santun yang secara bersama-sama membentuk budaya manusia. Dalam artikel ini, pola analisis wacana kritis yang mencoba direkomendasikan untuk dijadikan sebagai alternatif dalam rangka mencari dan menemukan makna relasi perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi melalui bahasa yang dinarasikan melalui teks-teks wacana sastra adalah model Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikemas dari hasil modifikasi model AWK Darma (2009: 206) dan dilatarbelakangi oleh pola Analisis Wacana Kritis (AWK) Mills dan Fairclough. Dari model ini, diadopsi unsur subjek penceritaan menjadi tokoh perempuan dan objek penceritaan menjadi tokoh laki-laki, sedangkan dari model Analisis Wacana Kritis (AWK) Mills dan Fairclough diadopsi tiga dimensi, yaitu analisis teks, analisis pemrosesan, dan analisis sosial, dimodifikasi menjadi dekripsi bahasa, interpretasi pemosisian perempuan dan laki-laki, serta eksplanasi ideologi (sosiokultural dan historis). Secara operasional wujudnya dapat dilihat melalui model dalam gambar 2.3 dan format kerjanya sebagai berikut.



Gambar 2.3
Pola Analisis Wacana Kritis untuk Pemaknaan
Konstruksi Relasi Perempuan dan Laki-laki

Tabel 2.1
Format Kedudukan Perempuan dan Laki-Laki sebagai
Hasil Produksi Paksaan Sosiokultural dan Historis

No.	Teks Wacana	Perempuan	Laki-Laki	Deskripsi Bahasa	Interpretasi	Eksplanasi	
						Sosiokultural	Historis

Konsep dasar pemikiran pola Analisis Wacana Kritis (AWK) dalam gambar 2.3 dan format kerjanya seperti pada tabel 2.1 lebih melihat pada bagaimana seorang aktor ditampilkan dalam teks. Posisi-posisi ini, dalam arti siapa yang menjadi tokoh perempuan dan siapa yang menjadi tokoh laki-laki, akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan melalui teks-teks yang dikemas di dalam wacana sastra secara keseluruhan. Selain itu juga, pengerjaan dilakukan melalui pencarian dan penggalian bagaimana salah satunya bisa dilihat dalam arena linguistik dengan cara memperhatikan dan menginterpretasi kalimat-kalimat yang terdapat dalam teks-teks wacana sastra tersebut, untuk selanjutnya dilakukan eksplanasi dalam konteks ideologi berdasarkan sosiokultural dan historis. Dari hasil pencarian dan pengkajian dengan cara kerja menggunakan pola AWK dan melakukan penggalian mengikuti format kerja seperti telah diuraikan di atas, akan memperoleh gambaran dan mendapatkan pemaknaan konstruksi relasi perempuan dan laki-laki yang telah dikemas dan dibingkai ideologi pengarangnya dalam sebuah wacana sastra.

Penulis telah melakukan uji coba penggunaan pola AWK dan format kerja tersebut terhadap wacana sastra dwilogi novel *Saman dan Larung* karya Ayu Utami, hingga penulis mendapatkan pemaknaan relasi perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi dalam dwilogi novel ini berdasarkan ideologi pengarangnya. Dari hasil pengkajian terhadap wacana sastra tersebut, telah diperoleh gambaran tentang realitas kehidupan dengan berbagai macam perilaku dan persoalan yang terjadi pada kehidupan manusia, menyajikan hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan orang tua dan anak, hubungan sesama manusia, dan ceritanya sarat akan unsur-unsur kehidupan tentang relasi antara perempuan dan laki-laki, baik dalam perihal hubungan cinta kasih maupun hubungan biologisnya melalui pengungkapan yang diperjelas dengan perilaku-perilaku seksual serta hal lain yang melatarbelakanginya, baik secara sosiokultural maupun historis.

Dwilogi novel ini begitu intens membongkar ideologi patriarki yang bersemayam dalam bentuk norma-norma masyarakat, dan para tokoh perempuannya diposisikan sebagai subyek bukan obyek yang digambarkan menjadi pribadi yang kuat, serta memiliki pendirian dan kekuasaan, bahkan berani menyuarkan sikapnya yang menggugat dan memberontak terhadap sistem patriarki.

3. PENUTUP

Penggunaan analisis wacana kritis (AWK) dalam melakukan pengkajian terhadap wacana sastra, dapat mempertajam perasaan, penalaran, dan kepekaan terhadap simbol-simbol bahasa yang dikemas oleh pengarangnya dalam bentuk teks-teks yang membingkai sebuah wacana sastra berdasarkan ideologinya. Ruang yang tersedia dalam wacana sastra membuka peluang bagi pembaca untuk tumbuh menjadi pribadi yang kritis pada satu sisi, dan pribadi yang bijaksana pada sisi lain. Pribadi yang kritis dan bijaksana ini, bisa terlahir karena pengalaman dari pembaca yang telah menganalisisnya secara mendalam dan membawanya bertemu dengan berbagai macam tema dan latar budaya kehidupan, serta berbagai manusia dengan beragam perilaku dan etnokultur.

Pembahasan dalam artikel ini, telah memberi gambaran tentang pemaknaan relasi perempuan dan laki-laki yang dikonstruksi baik secara sosial, budaya, maupun historisnya. Selain itu, dalam melakukan pembacaan dan pengkajian mendalam terhadap wacana sastra yang menaraskan dan menyiratkan sistem patriarki dari sudut pandang ideologi pengarangnya, dalam upaya menemukan makna dari penceritaan tokoh-tokohnya, dengan menerapkan pola analisis wacana kritis (AWK) dan format kerjanya seperti yang telah diuraikan, diharapkan potensial sebagai salah satu cara untuk mengembangkan kecerdasan berpikir kritis dalam pembentukan, penggalian, dan penafsiran nilai-nilai sosiokultural dan historis sehingga dapat memperoleh pemaknaan konstruksi relasi perempuan dan laki-laki yang dikemas dan dibingkai melalui teks-teks dalam wacana sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Badara, Aris. 2012. *Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Cavallaro, Dani. *Critical and Cultural Theory*, terj. Laily Rahmawati. Yogyakarta: Niagra, 2004
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Fairclough, Norman. 1995. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited
- Fairclough, Norman. 1989. *Language and Power*. New York: Longman Group UK Limited
- Fakih, Mansour. 2008. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Cetakan XII (Cetakan I, 1996). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2009. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Cet. VI. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2010. *Sastra dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika: Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sasongko, Sri Sundari. 2009. *Konsep dan Teori Gender*. Jakarta: Pusat Pelatihan Gender dan Peningkatan Kualitas Perempuan, BKKBN.
- Selden, Raman. 1985. *A Reader's Guide to Contemporary Literary Theory*. Sussex: The Harvester Press Limited.
- Silaswati, D., 2020. *Peranan Analisis Wacana Kritis Dalam Mengungkap Pesona Budaya dan Identitas Lokal pada Karya Sastra*. METAMORFOSIS: Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya, 13 (1), pp. 35-40.
- Sudaryat, Yayat. 2011. *Makna dalam Wacana*. Bandung: Yrama Widya.
- Suhardi. 2011. *Sastra Kita, Kritik, dan Lokalitas*. Mekarsari Depok: PT. Komodo Books
- Thornham, Sue. 2010. *Teori Feminis dan Cultural Studies: Tentang Relasi Yang Belum terselesaikan*. terjemahan Asma Bey Wahyudin. Yogyakarta: Jalasutra.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1989. *Teori Kesusasteraan*, terjemahan Melanie Budianta. Jakarta: Gramedia.
- Zulkarnaini. 2008. *Teori dan Apresiasi Sastra dalam Konstruksi Bahan Ajar*, In blog: www.zulkarnainidiran.wordpress.com [Online]. Tersedia: <http://zulkarnainidiran.files.wordpress.com/2008/11/materisawahlunt-ozulkarnaini2008.pdf>.